

## HOAKS KEAGAMAAN, DISTORSI TAFSIR AL-QUR'AN DI DUNIA MAYA, DAN STRATEGI VERIFIKASI

Amirah Sanayah Serepa  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

[amirahsanial@gmail.com](mailto:amirahsanial@gmail.com)

### Abstract

*The phenomenon that often occurs nowadays is the rampant spread of religious hoaxes and distorted interpretations of the Qur'an in cyberspace, which have the potential to divide the community and disrupt social harmony. Religious hoaxes, in the form of false information related to teachings, figures, or interpretations of Quranic verses, spread widely through social media such as Facebook, WhatsApp, Instagram, and TikTok, as well as other online media. Distortion of Quranic interpretation occurs due to low religious literacy and minimal public knowledge about correct interpretation methods, making deviant interpretations easily accepted and disseminated. This research highlights the importance of verification strategies based on the principle of tabayyun (clarification), as taught in QS. al-Hujurat: 6, to counter religious hoaxes and maintain an authentic understanding of Islamic teachings. The research method used is a library study with primary sources in the form of socially-oriented Quranic exegeses such as Tafsir al-Misbah and Tafsir an-Nur, as well as secondary sources from previous literature and social media. A descriptive qualitative approach is used to examine the practice of verifying religious hoaxes in digital media. This research also adopts the debunking method from John Cook and Stephan Lewandowsky, which emphasises clarifying core facts, providing explicit warnings before restating hoaxes, and offering correct alternative explanations. The research results show that media and religious literacy education is very important for the community to be able to recognise and reject hoaxes as well as understand the interpretation of the Qur'an in its entirety according to its spiritual context. This research is expected to serve as a reference for preachers, academics, and policymakers in formulating effective strategies to combat religious hoaxes in the digital era.*

**Keywords:** Religious Hoaxes; Distortion Of Quranic Interpretation; Verification; Media And Religious Literacy.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penyebaran informasi di dunia maya. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah maraknya hoaks keagamaan, yaitu penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang berkaitan dengan ajaran agama, tokoh agama, maupun tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Hoaks keagamaan tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga berpotensi memecah belah umat dan merusak harmoni sosial. Distorsi tafsir Al-Qur'an yang beredar di media sosial menjadi salah satu bentuk nyata dari hoaks keagamaan yang dapat menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Kondisi ini menuntut adanya penelitian yang mendalam untuk memahami akar masalah dan mencari solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian ini mengangkat judul “Hoaks Keagamaan, Distorsi Tafsir Al-Qur'an di Dunia Maya, dan Strategi Verifikasi”. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena kasus hoaks berbasis agama terus meningkat seiring dengan masifnya penggunaan media sosial. Distorsi tafsir Al-Qur'an di dunia maya seringkali terjadi akibat rendahnya literasi keagamaan dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang metode penafsiran yang benar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun masyarakat yang lebih kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi keagamaan.<sup>1</sup>

Selain itu, penelitian ini penting karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar dalam menyikapi informasi, salah satunya adalah perintah *tabayyun* atau klarifikasi sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hujurat: 6. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan di era digital, di mana arus informasi sangat deras dan seringkali sulit diverifikasi kebenarannya. Dengan mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an yang bercorak sosial kemasyarakatan, penelitian ini dapat menggali solusi Qur'ani dalam menangkal hoaks keagamaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi verifikasi informasi keagamaan berbasis prinsip *tabayyun* (klarifikasi) sebagaimana diajarkan dalam Islam, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum teruji kebenarannya.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer berupa tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir al-Misbah dan Tafsir an-Nur, yang memiliki pendekatan sosial. Sumber Sekunder berupa literatur terdahulu dan beberapa informasi sosial media. Penelitian juga memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji praktik verifikasi hoaks keagamaan di media digital.<sup>3</sup>

Dalam proses penelitian, peneliti juga mengadopsi metode *debunking* sebagaimana dikembangkan oleh John Cook dan Stephan Lewandowsky. Metode ini sebelumnya telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu untuk memverifikasi tentang kasus hoaks. Selain itu, metode ini menekankan pentingnya fokus pada fakta inti, memberikan peringatan eksplisit sebelum menyebutkan ulang hoaks, serta memberikan

---

<sup>1</sup> Panji Ansari et al., “Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bahaya Hoaks Pada Era Digital (Perspektif Tafsir Al-Misbah)”, *Mua' sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 2 2021 pp: 79-85

<sup>2</sup> Murtiningsih, “Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 21 No. 2 2020.

<sup>3</sup> Nurkarimah Qodarotin R. S., “Metode Debunking Berita Hoaks Keagamaan Di Rubrik Cek Fakta Pada Liputan6.com Dan Suara.com”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2023), accessed Mei 5, 2025, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20342/>.

penjelasan alternatif yang benar. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengurangi dampak misinformasi karena tidak hanya membantah hoaks, tetapi juga membangun pemahaman baru yang benar di masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lahir inovasi-inovasi baru dalam bidang literasi digital dan keagamaan, sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan era informasi yang semakin kompleks dan dinamis. Kemudian, terciptanya masyarakat yang lebih waspada, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi keagamaan. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an, terutama prinsip tabayyun, diharapkan hoaks keagamaan dapat diminimalisasi dan harmoni sosial tetap terjaga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendakwah, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penanggulangan hoaks keagamaan yang efektif dan aplikatif.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hoaks Keagamaan Dalam Perspektif Islam

Secara terminologis, hoaks berasal dari bahasa Inggris "*hoax*" yang berarti berita palsu atau tipuan yang sengaja dibuat untuk menipu atau mempengaruhi pembaca agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. Dalam konteks keagamaan, hoaks ini bisa berupa berita, gambar, video, atau narasi yang disebarkan untuk memanipulasi pemahaman umat terhadap ajaran agama.<sup>6</sup> Hoaks keagamaan berbeda dengan rumor karena memiliki unsur kesengajaan untuk menyesatkan dan biasanya disertai agenda tertentu, seperti politik atau konflik antar kelompok.

Hoaks keagamaan secara rinci dapat didefinisikan sebagai penyebaran informasi palsu atau berita bohong yang berkaitan dengan ajaran, praktik, tokoh, atau nilai-nilai agama dengan tujuan menyesatkan, mempengaruhi, atau bahkan merugikan pihak tertentu. Dalam perspektif Islam, hoaks keagamaan bukan sekadar berita palsu biasa, melainkan termasuk dalam kategori pembohongan publik yang sangat tercela karena dapat menistakan pihak lain dan mengganggu keharmonisan umat. Hoaks ini seringkali dikemas sedemikian rupa sehingga tampak benar dan meyakinkan, padahal sumbernya tidak berdasar sama sekali.<sup>7</sup>

Menurut kajian Islam, hoaks keagamaan termasuk dalam kategori *haditsul ifki* (berita bohong) yang sangat dilarang dan dianggap dosa besar. Al-Qur'an dalam Surah An-Nur ayat 11-12 menegaskan larangan keras menyebarkan berita bohong yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Penyebar hoaks keagamaan diancam dengan siksa yang sangat berat karena tindakannya merugikan orang lain dan mengganggu ketertiban umat. Dalam konteks hukum positif di Indonesia, hoaks keagamaan juga dapat dikenai sanksi pidana karena mengandung muatan yang menimbulkan kebencian atau permusuhan antar kelompok berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan (SARA).

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*", Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 21 No. 2 2020.

<sup>6</sup> Priska Nur Safitri, "Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam", Iotida: Jurnal Of Dakwah And Communication, Vol. 1 No 1. 2021.

<sup>7</sup> Supriyadi Ahmad, et. al., "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif", Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 5 No. 3. 2018, pp. 291-306.

Hoaks keagamaan seringkali bertujuan untuk mengaburkan atau menutupi informasi yang sebenarnya, sehingga membingungkan masyarakat dan memecah belah persatuan umat beragama. Dampak negatifnya sangat luas, mulai dari memanaskan kondisi politik, memicu konflik sosial, hingga menimbulkan kejahatan dan ketidakstabilan nasional. Oleh karena itu, penyebaran hoaks keagamaan menjadi ancaman serius yang harus diantisipasi dengan literasi media dan keagamaan yang baik.<sup>8</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan maraknya hoaks keagamaan terutama di masyarakat Indonesia antara lain: Rendahnya literasi media dan pemahaman keagamaan masyarakat; Kurangnya sikap kritis dan kecenderungan untuk langsung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi; Konten viral yang mudah dipercaya tanpa memilah dan menelusuri kebenarannya; Komodifikasi terhadap berita dengan Al-Qur'an yang tidak jelas; Kurangnya kontrol dari Lajnah Pentahsil Al-Qur'an dalam penggunaan aplikasi Al-Qur'an yang di Tahsiskan; Penyalahgunaan media sosial sebagai sarana penyebaran opini dan tafsir keagamaan tanpa landasan ilmiah yang kuat<sup>9</sup>; Adanya Glorifikasi Al-Qur'an melalui motif ekonomi komodifikasi, motif politik, dan motif untuk ketenaran seseorang tanpa memahami literasi kebenarannya; Minimnya edukasi tentang prinsip *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, prinsip penting yang diajarkan untuk menghadapi informasi adalah *tabayyun* atau verifikasi, yaitu kewajiban untuk mengklarifikasi kebenaran suatu berita sebelum mempercayainya dan menyebarkannya. Prinsip ini menjadi landasan etis dan metodologis dalam menangkal hoaks keagamaan agar umat tidak mudah terjerumus dalam kesesatan akibat informasi yang salah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, edukasi literasi keagamaan dan media digital sangat diperlukan untuk membekali masyarakat agar mampu melakukan verifikasi secara kritis.

## 2. Contoh-contoh Hoaks Keagamaan di Dunia Maya

Platform yang paling sering menjadi tempat penyebaran hoaks keagamaan adalah *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, serta media *online* dan *blogspot*. Tipe hoaks yang paling banyak ditemukan adalah *misleading content* (konten menyesatkan) dan *false context* (konteks yang dipelintir).<sup>11</sup> Berikut beberapa contoh kasus hoaks keagamaan di Indonesia:

- a) Jenis hoaks ini paling sering muncul, di mana tokoh agama difitnah dengan tuduhan tertentu, seperti penistaan agama, perilaku tidak bermoral, atau keterlibatan dalam kasus-kasus sensitif. Salah satu berita hoaks penistaan agama adalah berita Zulkifli Hasan Ditangkap 22 Desember 2023 karena Penistaan Agama tentang bacaan tahiyat akhir shalat.

<sup>8</sup> Munabiah Lestari, et. al., "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial", Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, Vol. 1 No. 1. 2023 pp. 68-94.

<sup>9</sup> Aliasan, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa", JKPI, Vol. 1 No. 2, 2017.

<sup>10</sup> Supriyadi Ahmad, et. al., "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif", Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 5 No. 3. 2018, pp. 291-306.

<sup>11</sup> Nurkarimah Qodarotin R. S., et. al., "Pemetaan Hoaks Keagamaan di Media (Studi Pada Rubrik Cek Fakta Liputan6.com dan Suara.com)", Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 1 No. 2, 2023, pp. 113-114.

- b) Hoaks yang memprovokasi konflik atau pertikaian antar umat beragama juga sering beredar, misalnya narasi palsu tentang penyerangan rumah ibadah, penganiayaan terhadap kelompok agama tertentu, atau pernyataan politik provokatif yang dikaitkan dengan agama tertentu.
- c) Hoaks keagamaan juga sering berbentuk gambar atau video yang dimanipulasi, seperti foto masjid yang dibakar, gambar tokoh agama dengan narasi menyesatkan, atau video editan yang seolah-olah membenarkan tindakan tertentu atas nama agama. Salah satu contoh berita hoaks tentang seorang pria yang mendapat azab tangan menghitam akibat merobek dan membakar Al-Qur'an.
- d) Hoaks terkait isu kiamat atau tanda-tanda akhir zaman: Contohnya, beredarnya foto atau video yang diklaim sebagai kemunculan Imam Mahdi, Dabbah (hewan penanda kiamat) atau fenomena alam yang dikaitkan dengan ramalan kiamat, padahal faktanya tidak benar.
- e) Hoaks penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yaitu informasi palsu tentang penipuan undian umrah gratis yang mengatasnamakan Kementerian Agama melalui pesan singkat atau link pendaftaran dari beberapa media sosial.

### 3. Distorsi Tafsir Al-Qur'an di Dunia Maya

Distorsi tafsir Al-Qur'an di dunia maya terjadi ketika ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan secara serampangan tanpa memperhatikan kaidah tafsir yang benar. Fenomena ini diperparah oleh kemudahan akses dan penyebaran informasi di media sosial, sehingga tafsir-tafsir yang menyimpang dapat dengan cepat tersebar luas. Dampak distorsi tafsir Al-Qur'an di dunia maya sangat merugikan, baik secara individu maupun kolektif. Individu yang terpapar hoaks dapat mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama.<sup>12</sup> Dalam konteks hukum di Indonesia, penyebaran hoaks keagamaan juga dapat dijerat dengan pidana karena dianggap menimbulkan kebencian dan permusuhan antar kelompok masyarakat. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi media dan pemahaman keagamaan menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat mudah terpapar hoaks dan distorsi tafsir.

### 4. Contoh-contoh Distorsi Tafsir Al-Qur'an di Dunia Maya

- a) Distorsi Tafsir QS An-Nisa: 157-158 oleh Kelompok Ahmadiyah.

Salah satu contoh nyata distorsi tafsir Al-Qur'an di dunia maya adalah penafsiran kelompok Ahmadiyah terhadap ayat tentang penyaliban Nabi Isa. Dalam QS An-Nisa: 157-158, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa "mereka tidak membunuh Isa dan tidak menyalib Isa". Namun, dalam terjemahan dan tafsir versi Ahmadiyah yang beredar di internet, ayat ini ditafsirkan bahwa Nabi Isa berhasil ditangkap dan disalib, tetapi tidak mati di tempat penyaliban. Penafsiran ini dilakukan bukan dari teks Arab langsung, melainkan dari terjemahan bahasa Inggris dan Urdu, sehingga makna aslinya mengalami distorsi dan menyesatkan umat.

- b) Penyebaran Video, Meme dan Gambar dengan Kutipan Ayat yang Dipotong.

Pada *Platform* media sosial, sering beredar meme atau gambar yang memuat kutipan ayat Al-Qur'an secara parsial tanpa konteks, lalu diberi penafsiran yang menyesatkan. Misalnya, ayat tentang jihad atau *amar ma'ruf nahi munkar* diambil sepotong dan diartikan sebagai pembenaran

<sup>12</sup> Marzuki Wahid, "Hoaks Dalam Pandangan Agama", 2019, accessed, Mei 6, <https://buruhmigran.or.id/2019/04/08/hoaks-dalam-pandangan-agama/>

untuk kekerasan atau intoleransi. Penyajian ayat dalam bentuk meme yang singkat dan tanpa penjelasan mendalam sangat rentan menyebabkan distorsi makna, karena tidak memperhatikan kaidah tafsir yang benar dan konteks turunnya ayat.<sup>13</sup>

- c) Distorsi Makna Surah Al-Waqi'ah sebagai Amalan Pelancar Rezeki dan Ayat Seribu Dinar (QS At-Talaq: 2-3) sebagai Jaminan Kekayaan di Akun Tiktok.

Pada tahun 2024, akun TikTok *@amyaudithaa* menjadi sorotan karena menyajikan video-video pendek yang menafsirkan Surah Al-Waqi'ah sebagai "amalan jalur langit" yang diyakini dapat memperlancar rezeki dan mengabulkan segala hajat.<sup>14</sup> Dalam konten tersebut, ayat-ayat Surah Al-Waqi'ah dikaitkan secara langsung dengan janji kekayaan duniawi, padahal secara metodologi tafsir, ayat-ayat tersebut memiliki konteks eskatologis (tentang hari kiamat dan pembagian manusia di akhirat).

Penafsiran yang disederhanakan dan dipopulerkan dengan bahasa gaul ini berbeda dengan tafsir klasik seperti Tafsir al-Misbah an-Nur atau al-Maraghi, yang menekankan makna spiritual dan keimanan, bukan jaminan rezeki instan di dunia. Konten ini menuai ribuan komentar dan menjadi diskusi hangat di kalangan generasi muda, namun juga mengundang kritik karena dianggap menyesatkan pemahaman makna asli ayat.

Selain itu, akun tersebut juga mengemukakan ayat yang dikenal sebagai "Ayat Seribu Dinar" (QS At-Talaq: 2-3) sering dipromosikan sebagai amalan khusus untuk mendapatkan kekayaan dan keselamatan dunia. Konten-konten ini menyarankan pembacaan ayat tersebut secara rutin akan otomatis mendatangkan rezeki melimpah, tanpa mengaitkan dengan syarat-syarat spiritual seperti ketakwaan dan tawakal yang dijelaskan dalam tafsir otoritatif. Penafsiran seperti ini cenderung mengabaikan konteks dan pesan utama ayat tentang keimanan dan ketakwaan, serta menyesatkan audiens dengan janji-janji pragmatis yang tidak sesuai dengan tafsir para ulama.

Ketiga contoh di atas menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran tafsir Al-Qur'an yang sering kali mengalami penyederhanaan, pemenggalan konteks, bahkan distorsi makna. Fenomena ini menuntut kehati-hatian pengguna dan perlunya edukasi literasi keagamaan digital agar masyarakat tidak mudah terpengaruh penafsiran yang menyesatkan.

## 5. Strategi Verifikasi dalam Islam

Strategi ini dikenal dengan prinsip *tabayyun*, yaitu melakukan klarifikasi dan pengecekan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Peningkatan literasi media sangat penting agar masyarakat mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan. Selanjutnya, Metode *debunking* atau sanggahan terhadap hoaks keagamaan dapat dilakukan dengan tiga langkah utama.

Pertama, fokus pada fakta inti. Kedua, memberikan peringatan eksplisit sebelum menyebutkan ulang hoaks dan memberikan penjelasan alternatif yang benar. Terakhir, pendakwah dan tokoh agama

<sup>13</sup> Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 2, Nomor 2, 2019, hlm. 197-213.

<sup>14</sup> Nadya Azzahra Kamilaini, "Representasi Al-Qur'an Di Media Sosial", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), accessed Mei, 6, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69392/>.

berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya verifikasi, serta memberikan contoh dalam menyampaikan informasi yang benar dan bersumber dari referensi yang kredibel.<sup>15</sup>

## 6. Analisis Terhadap Contoh Distorsi Ayat Al-Qur'an dalam Penafsiran Al-Qur'an

### a) Penafsiran Q.S. Al-Waqi'ah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur

- Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Surah Al-Waqi'ah dijelaskan sebagai surah yang berisi kepastian terjadinya hari kiamat (*al-waqi'ah* berarti "peristiwa yang pasti terjadi"). Quraish Shihab menegaskan bahwa surah ini mengingatkan manusia tentang pembagian kelompok manusia di akhirat: golongan kanan (*ashab al-yamin*), golongan kiri (*ashab al-syimal*), dan golongan yang paling dahulu dalam kebaikan (*as-sabiqun*). Surah ini juga menampilkan argumen-argumen tentang kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya, seperti tumbuhan, air, dan api, serta menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas segala sesuatu kecuali atas izin Allah. Penekanan utama tafsir ini adalah pada aspek tauhid, keimanan kepada hari akhir, dan ajakan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta sebagai bukti kepastian hari kiamat.

Quraish Shihab juga menyoroti ayat-ayat yang sering dikaitkan dengan fadilah rezeki, seperti anjuran membaca Surah Al-Waqi'ah agar dimudahkan rezeki. Namun, beliau menegaskan bahwa kandungan utama surah ini adalah tentang hari kiamat dan pertanggungjawaban amal, bukan jaminan rezeki duniawi secara instan. Fadilah rezeki hanyalah motivasi tambahan, bukan makna utama surah.<sup>16</sup>

- Tafsir An-Nur (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy)

Dalam Tafsir An-Nur, Surah Al-Waqi'ah dijelaskan dengan penekanan pada kepastian terjadinya hari kiamat dan pembagian manusia dalam tiga golongan besar. Tafsir ini menguraikan secara rinci tentang balasan bagi setiap golongan, serta keagungan dan kekuasaan Allah yang ditunjukkan melalui penciptaan dan pengelolaan alam. Penjelasan dalam Tafsir An-Nur juga menegaskan bahwa manusia harus selalu ingat akan kematian, hari kebangkitan, dan pentingnya amal saleh sebagai bekal di akhirat. Tafsir An-Nur tidak menonjolkan fadilah surah ini sebagai pelancar rezeki, melainkan menekankan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayatnya.

### b) Penafsiran Q.S. At-Thalaq Ayat 2-3 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur.

﴿ فَإِذَا بَلَغَ آجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۗ ﴾

﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ ﴾

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.

<sup>15</sup> Mohammad Rofiq, "Peran Dakwah Dalam Menghadapi Hoax dan Disinformasi di Era Digital", accessed Mei 5, 2025, doi: <https://unkafa.ac.id/peran-pendakwah-dalam-menghadapi-hoax-dan-disinformasi-di-era-digital/>

<sup>16</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2022.

﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣﴾

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

- Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Q.S. At-Thalaq ayat 2-3 berbicara tentang perintah Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Ayat ini menegaskan bahwa siapa pun yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Quraish Shihab menafsirkan bahwa makna "jalan keluar" (*makhraj*) di sini bersifat luas, mencakup solusi dalam menghadapi masalah hidup, baik duniawi maupun ukhrawi. Rezeki yang dimaksud bukan hanya materi, tetapi juga ketenangan, kesehatan, dan kemudahan dalam urusan. Penekanan tafsir ini adalah pada pentingnya ketakwaan sebagai kunci utama mendapatkan pertolongan dan kelapangan dari Allah, bukan sekadar amalan magis untuk mendapatkan kekayaan.

- Tafsir An-Nur (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy)

Dalam Tafsir An-Nur, ayat ini dijelaskan sebagai janji Allah kepada orang-orang beriman yang benar-benar bertakwa. Allah berjanji akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan dan rezeki yang tidak terduga bagi mereka yang berserah diri dan bertawakal. Tafsir An-Nur menekankan bahwa ayat ini harus dipahami dalam konteks ketakwaan yang sejati, yakni kepatuhan total terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Rezeki yang dijanjikan Allah tidak terbatas pada harta, tetapi juga mencakup segala bentuk kebaikan dan kemudahan dalam hidup. Tafsir ini juga mengingatkan agar umat Islam tidak memahami ayat ini secara sempit sebagai jaminan kekayaan material, melainkan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas iman dan amal saleh.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, baik Tafsir Al-Misbah maupun Tafsir An-Nur menekankan bahwa Surah Al-Waqi'ah dan At-Thalaq ayat 2-3 berisi pesan tentang keimanan, ketakwaan, dan kepastian hari akhir. Keduanya menolak penafsiran sempit yang hanya menonjolkan fadilah duniawi, dan menegaskan pentingnya memahami ayat secara utuh sesuai konteks dan pesan spiritual yang dibawa.

## KESIMPULAN

Hoaks keagamaan adalah penyebaran informasi palsu yang sengaja menyesatkan umat dengan dampak sosial dan keagamaan yang serius, termasuk memecah belah umat dan menimbulkan konflik. Dalam Islam, hoaks keagamaan dilarang keras dan dianggap dosa besar karena merusak keharmonisan dan menistakan pihak lain. Penyebaran hoaks ini sering terjadi melalui media sosial dengan konten menyesatkan dan distorsi tafsir Al-Qur'an yang mengabaikan konteks dan kaidah tafsir yang benar. Untuk mengahadapinya, Islam mengajarkan prinsip tabayyun (verifikasi) sebagai kewajiban untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Edukasi literasi media dan keagamaan

<sup>17</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1992).

sangat penting agar masyarakat mampu mengenali dan menolak hoaks serta memahami tafsir Al-Qur'an secara tepat dan utuh sesuai konteks spiritualnya.

## RUJUKAN

- Ahmad, Supriyadi, Husnul Hotimah. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif", Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 5 No. 3. 2018, pp. 291-306.
- Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoax Era 4.0 Perspektif alQur'an". *Studi al-Qur'an Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*. Vol. 16, Nomor 1, Januari 2020. hlm. 50.
- Aliasari, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa", JKPI, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Ansari, Panji. Muhammad Torieq Abdillah. "Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bahaya Hoaks Pada Era Digital (Perspektif Tafsir Al-Misbah)", *Mua'arrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 2 2021 pp: 79-85.
- Cook, John dan Stephan Lewandowsky. 2011. *The Debunking Handbook*. St. Lucia, Australia: University of Quesland.
- Hairul, Moh. Azwar "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 2, Nomor 2, 2019, hlm. 197-213.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 1992. Muhammad. *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Kamilaini, Nadya Azzahra "Representasi Al-Qur'an Di Media Sosial", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), accessed Mei, 6, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69392/>.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Munabiah, Musfiah Saidah. "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial", *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 1 No. 1. 2023 pp. 68-94
- Marzuki Wahid, "Hoaks Dalam Pandangan Agama", 2019, accessed, Mei 6, <https://buruhmigran.or.id/2019/04/08/hoaks-dalam-pandangan-agama/>
- Mohammad Rofiq, "Peran Dakwah Dalam Menghadapi Hoax dan Disinformasi di Era Digital", accessed Mei 5, 2025, doi: <https://unkafa.ac.id/peran-pendakwah-dalam-menghadapi-hoax-dan-disinformasi-di-era-digital/>
- Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.

- 
- Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 21 No. 2 2020.
- Nasrul Chaiqiqi, "Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Berita *Hoax* di Era Modern (Telaah Penafsiran Surat Yusuf ayat 16-18)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.
- Nurkarimah Qodarotin R. S., "Metode Debunking Berita Hoaks Keagamaan Di Rubrik Cek Fakta Pada Liputan6.com Dan Suara.com", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2023), accessed Mei 5, 2025, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20342/>.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Safitri, Priska Nur, "Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam", *Iotida: Jurnal Of Dakwah And Communication*, Vol. 1 No. 1. 2021.

